

**REFLEKSI FILOSOFIS  
TERHADAP RELASI JENDER DALAM BUDHISME  
(STUDI ATAS KITAB *AGANNA SUTTA*)**

*Abd. Rahman Effendi*

**Abstract:** The difference of gender does not become a problem during generate no grind and injustice. But practically, difference of gender exactly have dribbled, bear, and attitude of practice discriminating one of gender which is on generally woman clan.

The Reality progressively crystal, when religion as guidance of human life entangled for legitimate of injustice of gender which have happened. Religion interpreted in such a manner to maintain society structure which always grind woman clan.

As for Buddhism, religion which emerge as criticism to previous religion that is Hinduism, its growth of indication have discredited role of woman clan at religion region. Though teachings of Siddharta Gautama basically very egalitarian and carry the spirit is humanity. Phenomenon which this contradiction if careful come from existence of interpretation embrace of religion of Buddha which predominated by men clan so that bear interpretation which harming woman clan.

To return purity of teaching of Siddharta Gautama felt important to conduct re-interpretation by critic-philosophy to holy book of Buddhism without again side at certain gender. As for one of the book becoming study focus is book of *Aganna Sutta*, a holy book of Buddhism discussing to regarding human being origin. Why book is chosen? Because book of *Aganna Sutta* besides discussing human being origin at the same time talk about the nature of human being base and what conducted by woman and men when the first meet which still not yet recognized to feel to in command.

**Kata Kunci:** Jender, Budhisme, kebaikan

Telah menjadi wacana umum, pada dasarnya agama mengajarkan kepada para pemeluknya untuk berbuat kebajikan dan mencintai kedamaian demi kemaslahatan umat manusia. Hadirnya agama di tengah realitas kehidupan manusia menawarkan jalan keselamatan sehingga dapat membantu manusia untuk menghindari ataupun keluar dari berbagai penderitaan selama hidup di dunia. Dengan demikian, agama menjadi salah satu pilihan hidup bagi manusia baik secara individu maupun komunal dalam menjalani rutinitas kehidupan sehari-hari, karena secara doktrinal agama senantiasa memberikan kesejukan jiwa dan melindungi kaum yang lemah.

Eksistensi agama bagi manusia diyakini sebagai norma atau aturan hidup yang mampu mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Agama dianggap sebagai media yang mampu menyelesaikan setiap persoalan kehidupan dengan berbagai ajarannya yang telah disepakati oleh manusia sebagai sesuatu yang benar, bahkan tidak dapat diganggu-gugat mengenai keabsahannya. Sehingga, agama menduduki peringkat pertama dan utama bagi manusia dalam menentukan hukum di tengah-tengah realitas sosial.

Pentingnya agama dalam kehidupan masyarakat telah menjadi sebuah aturan yang “baku” dan “kaku”. Agama diyakini sebagai pedoman hidup dalam kehidupan manusia. Ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya dianggap relevan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan manusia. Namun, dalam tataran aplikasi, realisasi terhadap ajaran-ajaran agama yang sekaligus menjanjikan pahala dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat memerlukan pemahaman yang komprehensif dan terkadang tidaklah mudah untuk memahaminya.

Persoalan-persoalan yang dihadapi dalam memahami ajaran-ajaran agama yang terkandung dalam teks-teks kitab suci tidak lain hanyalah persoalan bahasa. Hampir seluruh kandungan kitab suci biasanya mayoritas bahasa yang digunakan adalah bahasa kiasan atau bahasa metafor. Akibatnya, muncullah multi interpretasi dalam memahaminya dan hasilnya terkadang memunculkan “bias” yang dapat merugikan. Seperti halnya dalam konteks relasi jender, agama dianggap telah mengukuhkan ataupun memberi legitimasi atas status, kedudukan, peran dan relasi sosial dalam masyarakat yang lebih memprioritaskan kaum maskulin dan mensubordinasikan kaum feminin. Agama telah dijadikan dalil untuk menolak kesetaraan jender.

Dalih atas nama agama telah memposisikan kaum perempuan semakin termarginal dalam realitas sosial dan realitas keagamaan. Buktinya, hampir semua agama memperlakukan perempuan sebagai makhluk kedua (*secondary creation*) setelah laki-laki dan biasanya dalil pokok yang dijadikan alasan untuk memperkuat struktur dan kekuasaan kaum patriarki tersebut adalah mengenai asal-usul penciptaan manusia. Misalnya, agama-agama yang tergolong dalam *Abrahamic Religion* – Islam, Kristen (Katolik dan Protestan), Yahudi – masih memiliki asumsi bahwa Adam diciptakan lebih awal daripada Hawa.

Dalam agama-agama *Abrahamic Religion*, kedudukan perempuan yang diposisikan lebih rendah dari kaum laki-laki, bagi pemeluknya dipahami sebagai sesuatu yang sudah sepantasnya bahkan dianggap sebagai *divine creation* (sesuatu yang bersumber dari Tuhan) dan tidak sedikit kaum perempuan yang menerimanya sebagai kodrat.

Kitab suci al-Qur’an, sumber hukum Islam yang pertama di dalam beberapa ayatnya menuturkan bahwa perempuan tercipta dari dan untuk laki-laki (lihat : QS. 4 : 1 dan QS. 7 : 189). Kemudian didukung pula sebuah hadis (sumber hukum Islam yang kedua) yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa dari Jabir mengatakan: “Berilah perhatian yang baik terhadap wanita, karena sesungguhnya mereka diciptakan dari tulang iga dan yang paling bengkok dalam tulang iga yang paling atas”. (lihat: Murata, 1998: 11).

Dalam agama Kristen dan Yahudi, hingga saat ini masih mentolerir faham *misogyny*, suatu faham yang menganggap perempuan sebagai sumber malapetaka, yaitu bermula dari seduksi Hawa terhadap Adam yang menyebabkan keduanya terlempar dari surga (Umar, 1998: 96). Eksistensi faham *misogyny* yang begitu mengakar dalam pemahaman pemeluknya, didukung kuat oleh teks-teks kitab suci dan doktrin-doktrin agama, sebagaimana eksplanasi Bibel mengenai penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam (Kejadian, 3: 21-23); kejadian jatuhnya manusia ke dalam dosa, akibat terseduksinya Hawa oleh Ular (iblis) untuk memakan buah larangan bersama suaminya yang menyebabkan keduanya dikeluarkan dari taman Eden (Kejadian, 3 : 1-23); perempuan sebagai figuratif kemuliaan laki-laki, status perempuan yang berasal dan diciptakan karena laki-laki (Korintus, 11: 7-9); membenarkan inferioritas perempuan atas laki-laki.

Adapun dalam agama Yahudi, asal-usul terjadinya dosa asal (*original sin*) dianggap akibat dari perbuatan perempuan. Bahkan dengan berpijak pada ideologi *misogyny*, perempuan dianggap sebagai "*female demon*" yang harus selalu diwaspadai. (Umar, 2001: 118). Selain itu, sudah menjadi kebiasaan laki-laki Yahudi kuno ketika bersembahyang selalu bersyukur karena tidak dilahirkan sebagai perempuan dan dalam Taurat (Ishah, 7: 26) disebutkan bahwa yang lebih pahit daripada mati ialah wanita yang merupakan perangkap, hatinya sebagai jaring dan kedua tangannya sebagai belunggu. (Shalaby, 1992: 207).

Tidak jauh berbeda dengan *Abrahamic Religion* yang secara normatif digolongkan sebagai agama *Samawi*, agama-agama *Ardhi* juga disinyalir memarginalkan kaum perempuan. Misalnya, Konfusianisme, agama yang menekankan nilai-nilai moralitas dan etika dalam beberapa ajarannya juga mengandung bias jender. Seperti dikutip oleh Richard Guisso (1989, 59) bahwa dalam teks kanonik dalam Konfusianisme, *Five Classic* disebutkan bahwa "*Perempuan itu bersifat by nature (inferior secara alami). Dia gelap seperti bulan dan berubah seperti air, cemburu, sempit pandangannya dan bersifat suka menyendiri. Dia tidak bijaksana, tidak cerdas dan didominasi oleh emosi. Kecantikannya adalah perangkap bagi laki-laki yang tidak waspada dan menghancurkan kedudukannya*" (Sharma, 1987: 163).

Buddhisme secara normatif tergolong sebagai "agama bumi", memiliki ajaran-ajaran yang humanis dan egaliter. Buddhisme dikenal sebagai agama yang menekankan aspek etika dan hubungan kemasyarakatan daripada agama yang mendasarkan ajarannya pada prinsip-prinsip yang transenden dan dogmatik sebagaimana agama samawi (*Abrahamic Religion*). Namun, kehumanisan ajaran Buddhisme ternyata bukanlah suatu jaminan bahwa Buddhisme merupakan agama yang memberi tempat, peran dan kedudukan terhadap perempuan sehingga setara dengan laki-laki; walaupun secara historis kehadiran Buddhisme merupakan kritik terhadap agama pendahulunya (Hindusime) yang diketahui mendiskriminasikan perempuan dalam dimensi teologis (agama) dan sosial. Dalam beberapa ajaran Buddhisme (*Sila dan Vinaya*) – misal dalam *Garudhamma* (delapan aturan keras), disinyalir masih bernuansa bias jender yang cenderung menguntungkan posisi kaum laki-laki.

Jika dikaji secara cermat, ajaran Buddhisme yang disebarkan oleh Siddharta Gautama tidak dimaksudkan untuk memprioritaskan kaum laki-laki atas perempuan; justru sebaliknya Buddhisme memberi ruang dan peluang yang cukup besar terhadap perempuan agar dapat mengekspresikan dirinya dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan ataupun sosial. Paradoks ini bukanlah disebabkan adanya kesalahan ajaran-ajaran Buddhisme ataupun adanya unsur kesengajaan Siddharta Gautama dalam merintis *sila* dan *vinaya* yang dianggap memposisikan kaum perempuan sebagai makhluk kedua setelah laki-laki, tetapi akibat dari adanya interpretasi penganut Buddhisme terhadap ajaran-ajaran Siddharta Gautama yang banyak didominasi kaum laki-laki dan warisan pengaruh budaya India (budaya patriarki) yang masih melekat dalam pola pikir penganut Buddhisme.

Adapun cara untuk menyadarkan kembali atas kesalahpahaman interpretasi terhadap ajaran-ajaran Buddhisme yang dianggap bias gender adalah dengan melakukan reinterpretasi kritis-filosofis terhadap kitab suci Buddhisme dan salah satunya adalah *Aganna Sutta*, sebuah kitab suci Buddhisme yang membicarakan mengenai asal-usul manusia. Untuk itu, karena kajian yang dilakukan adalah studi kritis terhadap sebuah kitab suci, maka pendekatan yang dipilih oleh penulis adalah filsafat analisis bahasa Wittgenstein, khususnya Teori Gambar, yaitu memecahkan persoalan dengan memahami logika bahasa dengan berusaha mengungkapkan suatu realitas untuk mengatasi keaburan-keaburan, sehingga memahami realitas manusia sebenarnya. (Kaelan, 2002: 114)

Mekanisme penggunaan teori gambar dalam mengkaji kitab *Aganna Sutta* dalam tulisan ini adalah sebuah usaha untuk mengungkap suatu realitas dunia dalam kitab *Aganna Sutta* itu sendiri. Kitab *Aganna Sutta* tidak lagi dianggap sebagai doktrin atau dogma melainkan hanya sebuah kitab (sekedar tulisan) belaka. Anggapan terhadap kitab *Aganna Sutta* sebagai sekedar tulisan dirasa penting karena penggunaan teori gambar hanya dapat berlaku jika obyek kajian yang diteliti dan dikaji tidak bersifat metafisik, doktrinal dan dogmatis.

Dalam tulisan ini, penggunaan teori gambar dalam membedah kandungan kitab *Aganna Sutta* bertujuan untuk mencari kesesuaian unsur-unsur gambar (kandungan) kitab *Aganna Sutta* dengan realitas dan berusaha mengungkap nilai-nilai dan pesan-pesan yang masih tersembunyi, tersirat ataupun yang bersifat implisit agar dipahami oleh manusia. Selanjutnya, penekanan kajian kitab *Aganna Sutta* dengan menggunakan teori gambar adalah menangkap analogi-analogi yang terkandung dalam kitab *Aganna Sutta* dengan menggabungkan proposisi-proposisi yang menggambarkan kemungkinan mengenai keadaan faktual suatu bentuk peristiwa.

Fokus kajian teori gambar dalam mengkaji dan penelitian kitab *Aganna Sutta* adalah pada unsur-unsur gambar, yaitu unsur-unsur bahasa yang terkandung dalam kitab *Aganna Sutta* semisal kata, frase, klausa maupun kalimat. Pentingnya pengkajian dan penelitian adalah bahasa karena bahasa adalah sebuah realitas. Bahasa yang telah berupa tulisan merupakan ungkapan realitas yang diabadikan dan tentunya mengandung suatu gambaran keberadaan suatu peristiwa.

## PERAN EKSISTENSI MANUSIA DALAM BUDDHISME

Bahwa yang disebut makhluk hidup (*satta*) menurut Buddha, sesungguhnya tiada lain merupakan kumpulan fenomena jasmani dan batin yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu (Karbono, 1975: 59). Tidak ada unsur yang tetap dan kekal yang mendasarinya sehingga fenomena kematian bukanlah akhir dari segala-galanya, karena hukum karma akan menyebabkannya terlahir kembali menjadi wujud yang dihasilkan oleh karma dari kehidupan sebelumnya itu (Karbono, 1975: 59).

Manusia sebagai makhluk hidup, pada awal mula kehidupannya, membawa warisan karma dari banyak kehidupan di masa lampau dan dalam kehidupannya yang sekarang mulai menimbun karma yang baru melalui perbuatan, keinginan dan nafsu-nafsu lainnya (Karbono, 1975: 59).

Pada saat kematian, manusia mengalami perubahan yang sangat signifikan. Jasmani beserta batin yang telah lama rusak dan potensi yang terlihat dari karmanya membentuk makhluk baru (*pattisandhi-vinnana*) yang hidup di alam yang sesuai dengan karmanya itu pula (Karbono, 1975: 59).

*Pattisandhi-vinnana* tidak dapat dipandang sebagai roh yang kekal yang keluar dari jasmani yang lama dan memasuki jasmani yang baru, melainkan unsur batin sesaat (*momentary relinking conciousness*) yang mengkorelasikan makhluk yang lama dengan makhluk yang baru. Makhluk baru tidak sepenuhnya sama dan berbeda dengan makhluk yang lama; seperti halnya manusia dewasa yang tidak sama atau berbeda dengan ketika ia masih bayi. Pada diri manusia dan seluruh makhluk tidak memiliki suatu substansi dan esensi yang tetap dan kekal. Makhluk yang baru merupakan kelanjutan dan perwujudan (*santhana*) dari unsur-unsur pribadi yang selalu berubah dari makhluk yang lama (Karbono, 1975: 61).

Menurut Buddha, pribadi manusia merupakan perpaduan dari jasmani (*rupa*) dan ruhaniyah (*nama*) yang dinamis dan diklasifikasikan menjadi lima kelompok kegemaran (*pancakhanda*), yaitu badan atau hal-hal yang berkorelasi dengan inderawi (*rupakhanda*), perasaan yang timbul karena adanya korelasi inderawi manusia dengan dunia luar (*vedanakhanda*), pencerapan atau persepsi yang menyangkut intensitas indera dalam merespon rangsangan dari luar (*sannakhanda*), bentuk-bentuk pikiran yang terdiri dari lima puluh macam kegiatan mental (*sankarakhanda*), seperti perhatian (*manasikara*), keinginan (*chanda*), keyakinan (*sadha*), kemauan keras (*viriya*) keserakahan (*lobha*) dan lain sebagainya, serta kesadaran inderawi sebagai respon yang berdasarkan pada obyek indera yang bersangkutan (*vinnanakhanda*) (Djam'annuri, 1989: 124).

Kelima kelompok kegemaran tersebut saling berkait-kelindan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Kesadaran ada karena adanya pikiran, pikiran timbul karena adanya penyerapan, penyerapan tercipta karena adanya perasaan dan perasaan timbul karena adanya wujud (Djam'annuri, 1989: 124). Namun, dari seluruh kelompok kegemaran tersebut tidak ditemukan adanya *atta* atau *atma* (jiwa yang kekal) dan hal ini sekaligus merupakan pertanda bahwa manusia, makhluk dan dhamma tidak memiliki ruh yang abadi.

*Anatta*, sebagai ajaran Buddha yang tidak mengakui adanya inti atau tidak mengakui adanya aku ini, merupakan bagian dari ajaran *tilakana* (tiga corak

hukum yang tidak dapat ditawar), yaitu : tidak ada yang kekal, tidak ada yang tetap (*anitya*), tidak ada yang pasti dan mengalami derita (*dukkha*). *Anatta* sebagai salah satu corak hukum *tilakana*, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan corak hukum lainnya; karena segala yang tidak kekal (*anitya*) akan mengalami derita (*dukkha*) dan segala yang mengalami derita adalah bukan *atta*. Seluruh mahluk hidup akan mengalami fenomena *tilakana*. Begitu pula halnya dengan manusia sebagai mahluk yang diliputi oleh nafsu dan keinginan, akan selalu mengalami *dukkha* dan terlahirkan kembali hingga ia dapat mencapai suatu kondisi dimana tidak dapat terlahirkan kembali (*nibhana*) (Djam'annuri, 1989: 125).

Ajaran *anatta*, pada hakikatnya merupakan ajaran tentang keselamatan manusia yang berupa kesadaran untuk tidak percaya akan adanya ruh yang kekal dan abadi, karena akan menciptakan pikiran-pikiran yang bermuatan egoisme, ke-aku-an (ini aku dan milikku), yang mementingkan diri sendiri, buta terhadap kenyataan orang lain dan dapat menyebabkan perselisihan antara sesama manusia. Jika konsep *anatta* ini dipahami dan disadari secara seksama, walaupun masih samar-samar, maka akan membebaskan manusia dari pandangan "aku" dan "milikku" serta menimbulkan rasa simpati yang lebih dalam terhadap sesama mahluk (Karbono, 1975: 62). Selama sisa-sisa dari kebanggaan akan aku, nafsu keinginan akan aku dan segala kecenderungan berpikir yang bertolak dari aku belum dilenyapkan dari jiwa; kebebasan sempurna (*nibhana*) tidak akan pernah dapat tercapai. Pikiran yang bertolak dari aku (*mana*) adalah salah satu belenggu yang harus dipatahkan oleh seseorang yang ingin mencapai tingkat kesucian sempurna (*arahat*) (Karbono, 1975: 62). Sebagaimana termaktub dalam *Anguttara Nikaya*, IV, 353 :

*"Anatta sanni asminanasamugghatam papunati ditth'eve dhamme nibbanam"*

*(Dengan memahami anatta, ia bebas dari kebanggaan akan 'aku' dan mencapai nibhana dalam hidup ini)*

Kemudian, dengan adanya ajaran *anatta*, perbedaan jenis kelamin bukanlah menjadi permasalahan yang urgen dalam usaha mencapai *nibhana*. Ruh akan selalu berubah sesuai dengan karma yang telah diperbuat pada kehidupan masa lampau. Bisa jadi, pada kehidupan sekarang dilahirkan sebagai laki-laki, namun pada kehidupan selanjutnya dilahirkan sebagai perempuan atau bisa jadi dilahirkan sebagai wadam (*pandaka*). Jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berhasil dan tidaknya mencapai *nibhana*. Hanya saja, adanya stereotip bahwa laki-laki lebih beruntung daripada perempuan dan wadam adalah lebih ditekankan pada persoalan biologis. Laki-laki lebih banyak memiliki kesempatan untuk melakukan aktifitas spiritual dibanding perempuan yang sering terhalang oleh menstruasi atau wadam yang selalu tertekan batinnya karena celaan masyarakat akan kelainan dirinya sehingga dirinya tidak merasa bebas bergerak dalam berinteraksi sosial.

Buddha mengajarkan bahwa kehidupan manusia di dunia merupakan kesengsaraan (*dukkha*). Kelahirannya di dunia disebabkan oleh jiwanya sendiri.

jiwa yang terlahir karena karma dari kehidupan masa lampau. Jiwa tidak akan pernah kekal atau hidup dalam suatu alam yang abadi, namun akan terus mengalami perputaran kehidupan (*samsara*) yang berulang-ulang, hingga nafsu keinginan (*tanha*) yang terdapat dalam dirinya dapat dipadamkan.

Untuk itu, hidup di dunia merupakan kesempatan terbaik untuk berbuat kebajikan dan berusaha untuk tidak menimbun karma. Terlahir sebagai manusia merupakan anugerah, karena manusia memiliki kelebihan dibanding dengan makhluk-makhluk yang lainnya, yaitu dengan *pancakhanda* yang ada pada dirinya memberi kemudahan dalam belajar, mengamalkan dan memabarkan dhamma.

Selain itu, kedudukan manusia adalah tertinggi. Ia adalah tuan bagi dirinya sendiri dan tidak ada makhluk lain yang berkuasa menentukan nasibnya – keberhasilan atau kegagalannya–, kecuali atas kemauan dan perbuatannya sendiri (Wowor, 1991: 28). Sesuatu yang paling berharga pada diri manusia adalah hidupnya sendiri dan karena itulah manusia juga harus menghormati dan menghargai orang lain seperti ia mencintai dirinya sendiri (Wowor, 1991: 28). Dari konsep ini, kemudian tampak pula bahwa perwujudan usaha manusia untuk mencapai nibbana bukan hanya mengutamakan aspek-aspek spiritual dengan mengasingkan diri dari kehidupan ramai tanpa memabarkan dhamma yang telah dipahami, melainkan juga melibatkan aspek-aspek kemanusiaan yang berupa relasi sosial antara sesama manusia sebagai wujud dari perbuatan baik selama hidup di dunia.

Nibbana sebagai tujuan akhir kehidupan manusia, merupakan *Arupadhamma*, yaitu dhamma yang bukan rupa dan tidak ada rupa (Kaharuddin, 1989: 185). Sebagai *Arupadhamma*, nibbana disebut juga sebagai *Namadhamma*, yaitu benih-benih kebuddhaan (Mettadewi, 1991: 82). *Namadhamma* terdapat dalam diri manusia, tetapi belum muncul karena adanya *kilesa* atau kotoran batin. *Namadhamma* dapat muncul dari dalam diri manusia dengan melaksanakan *vipassana bhavana* (pengembangan pandangan terang) dan jika *Namadhamma* telah muncul pada diri seseorang, maka ia dikatakan telah mencapai nibbana (Mettadewi, 1998: 183).

Ekspresi manusia untuk melaksanakan *vipassana bhavana* guna mencapai nibbana, tidak diharuskan hidup di vihara dan menjadi ruhaniawan (bhikkhu atau bhikkhuni) yang selalu terikat oleh aturan-aturan moral yang telah ditetapkan oleh Buddha (*vinaya*); namun dapat pula menjadi orang awam dan hidup berumah tangga. Hanya saja, kehidupan di vihara lebih terkondisikan untuk melatih meninggalkan segala hal yang bersifat kedunawian dibanding hidup sebagai orang awam yang masih terikat oleh hal-hal yang bersifat keduniawian, dengan kata lain usaha pencapaian nibbana lebih mudah dilakukan oleh mereka yang meninggalkan kehidupan duniawi. Sebagaimana sabda Buddha dalam kitab *Dhammapada-atthakata*, II, bahwa "*terdapat perbedaan antara jalan menuju keuntungan duniawi dengan jalan menuju nibbana.*" (Wowor, 1991: 47)

## ASAL USUL KEJADIAN MANUSIA

Berdasarkan pada kitab *Aganna Sutta*, asal usul kejadian manusia perspektif Buddhisme bukan berasal dari Adam dan Hawa sebagaimana perspektif agama

monotheis, *Abrahamic religion* ataupun teori Darwin yang mengatakan bahwa manusia adalah hasil evolusi kera yang lambat laun menjadi manusia. Asal mula manusia perspektif Buddhisme adalah berasal dari evolusi makhluk-mahluk yang terlahir kembali di alam *Abhassara*, yang hidup setelah bumi kiamat dengan hidup dari ciptaan batin (*mano maya*), diliputi kegiuran, memiliki tubuh yang bercahaya, melayang-layang di angkasa dan hidup dalam masa yang lama sekali (*ayano*). (Lihat *Aganna Sutta*, 1991: 8-15.)

Pada masa itu semua terdiri dari air dan keadaan alam dilanda gelap gulita. Matahari, bulan, bintang maupun konstelasi-konstelasi yang kelihatan, belum tampak. Siang atau malam, bulan atau pertengahan bulan, tahun-tahun atau musim, laki maupun perempuan belumlah ada. Makhluk-makhluk hanya dikenal sebagai makhluk-makhluk saja, tanpa nama. Kemudian pada masa tertentu, dari dalam air keluarlah tanah yang mengandung sari. Tanah tersebut memiliki warna, bau dan rasa seperti halnya susu, mentega murni atau madu tawon murni. Makhluk-makhluk ini mulai tergiur; mereka yang memiliki sifat serakah (*lolajatika*) mencicipi sari tanah dengan jarinya. Karena dirinya diliputi oleh kenikmatan sari tanah tersebut, nafsu keinginan telah masuk dalam dirinya dan sejak saat itu mereka mulai makan sari tanah dengan memecahkan gumpalan sari tanah melalui jari-jari tangan mereka.

Akibat dari perilaku mereka, cahaya yang menyelimuti tubuh mereka lenyap. Bersamaan dengan itu pula, matahari, bulan, bintang dan konstelasi-konstelasi yang kelihatan mulai tampak. Bumi pun terbentuk, semua fenomena dan gejala alam pun beredar sebagaimana kehidupan dunia semestinya.

Selanjutnya, kehidupan makhluk-mahluk itu pun mulai tergantung dari sari-sari tanah dan fenomena ini terjadi dalam masa yang lama sekali. Akibat dari sari-sari tanah yang mereka konsumsi berdasarkan takaran yang sesuai dengan ukuran makan mereka, terwujudlah berbagai macam bentuk tubuh yang semakin padat. Sebagian dari mereka memiliki tubuh yang indah dan sebagian yang lain memiliki tubuh yang buruk. Perbedaan bentuk tubuh yang sangat tampak tersebut, ternyata berimplikasi pada pola hubungan mereka. Makhluk yang memiliki bentuk tubuh yang indah mencela makhluk yang memiliki tubuh yang buruk. Mereka merasa bangga, sombong dan congkak akan keindahan tubuh yang telah dimilikinya. Lalu, bersamaan dengan kebanggaan, kesombongan dan kecongkakan mereka, sari-sari tanah tersebut menghilang dan mereka pun menyesali perbuatan mereka.

Setelah sari-sari tanah tersebut lenyap, muncullah tumbuhan-tumbuhan dari tanah (*bhumipappatika*) yang cara tumbuhnya seperti tumbuhan cendawan. *Bhumipappatika* ini memiliki warna, bau dan rasa seperti halnya sari-sari tanah yang sebelumnya menjadi sumber makanan mereka. Makhluk-mahluk itu pun mulai menikmatinya dan mereka mulai menggantungkan hidupnya terhadap *bhumipappatika*. Kejadian ini berlangsung pada kurun waktu yang lama, hingga tubuh mereka berkembang menjadi semakin padat dan perbedaan antara bentuk tubuh yang indah dan yang buruk tampak kembali. Ironisnya, kejadian sebelumnya pun terjadi kembali, yaitu makhluk yang bertubuh indah mencela makhluk yang bertubuh buruk, menjadi bangga, sombong dan congkak.

Akibatnya, bersamaan dengan fenomena tersebut, *bhumippapatika* lenyap.

Lenyapnya *bhumippapatika* diganti oleh tumbuhan menjalar (*baladata*), tumbuhan yang cara tumbuhnya seperti bambu. Tidak berbeda dengan sumber makanan sebelumnya, *baladata* juga memiliki warna, bau dan rasa seperti halnya susu, mentega dan madu tawon asli. Keberadaannya menjadi sumber makanan mahluk-mahluk tersebut. Karena mahluk-mahluk telah menkonsumsinya, tubuh mereka pun semakin memadat dari sebelumnya.

Selanjutnya, kejadian sebelumnya pun terulang kembali. Akibat dari menkonsumsi *baladata*, tubuh mereka tampak semakin memadat dan menampakkan perbedaannya antara satu dengan yang lainnya. Mereka kembali melakukan kesalahan yang sama, yaitu mereka yang memiliki tubuh indah mencela mahluk yang bertubuh buruk dengan perasaan bangga, sombong dan congkak. Akibatnya, *baladata* pun lenyap.

Ketika *baladata* lenyap, muncullah tumbuhan padi (*sali*) yang masak di alam terbuka (*akattha-pako*), tanpa dedak, tanpa sekam, harum dan memiliki bulir-bulir yang bersih. Tumbuhan padi tersebut muncul secara kontinu. Jika dituai pada sore hari sebagai persiapan makanan pada malam hari, maka pada keesokan harinya telah tumbuh dan masak. Demikian pula jika dituai pada pagi hari sebagai persiapan makan pagi, maka pada sore harinya telah tumbuh dan masak.

Akibat dari menkonsumsi tumbuhan padi tersebut, tubuh mereka menjadi lebih padat dan perbedaan bentuk tubuh semakin lebih jelas. Bagi wanita semakin jelas kewanitaannya (*itthilinga*) dan bagi laki-laki semakin tampak kelaklakianannya (*purisalinga*). Kemudian, wanita memperhatikan tentang keadaan laki-laki dan laki-laki pun sangat memperhatikan keadaan wanita. Karena saling memperhatikan keadaan satu dengan yang lainnya terlampau dalam, maka timbullah nafsu indria yang membakar tubuh mereka dan sebagai akibat adanya nafsu indria tersebut, mereka melakukan hubungan kelamin (*methuna*).

### “SIAPA” DAN “KEBAGAIMANAAN” MANUSIA

Bukan saatnya lagi untuk mengatakan apakah mau percaya atau tidak dalam menanggapi kandungan kitab *Aganna Sutta* yang mengkisahkan asal-usul kejadian manusia. Tentu setiap orang memiliki cara tersendiri dalam memikirkan dan meyakini sebuah realitas yang diketahuinya. Namun alangkah bijaknya jika kita mengenyampingkan rasa sentimen dan sifat primordialisme demi memperoleh pengetahuan yang obyektif. Pada kesempatan kali ini, sebagai seorang akademisi dan peneliti kita ditantang untuk membongkar kandungan kitab *Aganna Sutta* demi memperoleh sebuah pemahaman yang komprehensif dan hasilnya ditujukan untuk kemaslahatan hidup manusia.

Kejadian-kejadian yang dikisahkan dalam kitab *Aganna Sutta* menggambarkan sifat-sifat manusia yang tampak sepanjang kehidupan umat manusia. Dengan menggunakan teori gambar diperoleh beberapa analogi yang menggambarkan perilaku manusia melalui perilaku makhluk-makhluk yang belum menjadi manusia.

Dari kejadian yang dipaparkan dalam kitab suci *Aganna Sutta*, ada beberapa

hal yang menjadi catatan penting untuk dikaji bersama tentang "siapa" dan "kebagaimanaan" manusia. Pertama, mengenai makhluk yang belum menjadi manusia tanpa memiliki nama. Kejadian ini menggambarkan bahwa eksistensi manusia pada dasarnya sama, yaitu tanpa kelamin, tanpa nama, tanpa kekuasaan dan hanya memiliki kesamaan peran sebagai makhluk yang hanya mencari makan demi kelangsungan hidupnya.

Kedua, kejadian ketika makhluk yang belum menjadi manusia menemukan sumber makanan dengan keserakahan yang meliputi dirinya. menggambarkan bahwa keserakahan manusia telah terjadi jauh sebelum menjadi manusia. Keserakahan yang telah menjadi sifat bawaan ini selanjutnya menjadi pemicu munculnya nafsu untuk berkuasa dan keinginan untuk mendominasi antara sesama manusia. Sebagai salah satu buktinya, ketimpangan dan ketidakadilan gender disebabkan oleh adanya keserakahan kaum laki-laki untuk menguasai kaum perempuan, baik dalam realitas agama maupun sosial.

Ketiga, kejadian ketika makhluk yang bertubuh indah mencela makhluk yang tubuhnya buruk menggambarkan tentang kesombongan manusia. Orang yang merasa memiliki banyak kelebihan cenderung mencela orang yang memiliki banyak kekurangan, bahkan berusaha menindasnya. Seperti halnya laki-laki yang merasa mampu dan memiliki banyak kelebihan dari perempuan, berusaha untuk terus melanggengkan kekuasaannya dan memarginakan peran kaum perempuan.

Keempat, kejadian ketika awal menjadi manusia. Ada proses ketertarikan antara dua jenis kelamin yang berbeda yang mengakibatkan terjadinya hubungan seksual. menggambarkan secara eksplisit bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan sebelum memasuki dunia publik, sebelum mengenal dunia sosial dan agama, pada mulanya adalah berhubungan seks; hubungan yang mengedepankan nilai-nilai nafsu. Pola relasi ini tidak menampakkan adanya superioritas dan inferioritas. Kedua-duanya menampakkan saling ketertarikan antara satu dengan yang lainnya atau dengan kata lain laki-laki dan perempuan hidup saling membutuhkan. Namun, sangat ironis sekali, ketika pada perkembangannya terjadi monopoli dan eksploitasi kekuasaan yang dilakukan oleh pihak laki-laki kepada kaum perempuan yang mengakibatkan kaum perempuan termarginalkan, ter subordinasi dan tertindas.

## **PENUTUP**

Kejadian-kejadian yang diceritakan dalam *Aganna Sutta* merupakan cerminan atas hakikat eksistensi manusia. Perbedaan seks, suku, ras, budaya, agama bahkan ideologi yang terjadi pada manusia, pada dasarnya tidak pernah ada dan pada permulaannya manusia justru berasal dari makhluk yang tidak memiliki nama, tubuh yang sama dan tidak mengerti apa-apa tentang apa, kecuali makanan. Mereka hanya memiliki kesamaan mengenai nafsu dan keinginan.

Korelasinya dengan relasi gender, kandungan teks-teks *Aganna Sutta* mengenai asal-usul manusia merupakan bahan perenungan bersama agar lebih arif dan bijaksana dalam menghadapi persoalan-persoalan bias gender dalam Buddhisme, sekaligus menjadi pelajaran bagi umat beragama agar lebih berhati-hati dalam menafsirkan teks-teks kanonik agama.

hal yang menjadi catatan penting untuk dikaji bersama tentang “siapa” dan “kebagaimanaan” manusia. Pertama, mengenai makhluk yang belum menjadi manusia tanpa memiliki nama. Kejadian ini menggambarkan bahwa eksistensi manusia pada dasarnya sama, yaitu tanpa kelamin, tanpa nama, tanpa kekuasaan dan hanya memiliki kesamaan peran sebagai makhluk yang hanya mencari makan demi kelangsungan hidupnya.

Kedua, kejadian ketika makhluk yang belum menjadi manusia menemukan sumber makanan dengan keserakahan yang meliputi dirinya. menggambarkan bahwa keserakahan manusia telah terjadi jauh sebelum menjadi manusia. Keserakahan yang telah menjadi sifat bawaan ini selanjutnya menjadi pemicu munculnya nafsu untuk berkuasa dan keinginan untuk mendominasi antara sesama manusia. Sebagai salah satu buktinya, ketimpangan dan ketidakadilan gender disebabkan oleh adanya keserakahan kaum laki-laki untuk menguasai kaum perempuan, baik dalam realitas agama maupun sosial.

Ketiga, kejadian ketika makhluk yang bertubuh indah mencela makhluk yang tubuhnya buruk menggambarkan tentang kesombongan manusia. Orang yang merasa memiliki banyak kelebihan cenderung mencela orang yang memiliki banyak kekurangan, bahkan berusaha menindasnya. Seperti halnya laki-laki yang merasa mampu dan memiliki banyak kelebihan dari perempuan, berusaha untuk terus melanggengkan kekuasaannya dan memarginalkan peran kaum perempuan.

Keempat, kejadian ketika awal menjadi manusia. Ada proses ketertarikan antara dua jenis kelamin yang berbeda yang mengakibatkan terjadinya hubungan seksual. menggambarkan secara eksplisit bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan sebelum memasuki dunia publik, sebelum mengenal dunia sosial dan agama, pada mulanya adalah berhubungan seks; hubungan yang mengedepankan nilai-nilai nafsu. Pola relasi ini tidak menampakkan adanya superioritas dan inferioritas. Kedua-duanya menampakkan saling ketertarikan antara satu dengan yang lainnya atau dengan kata lain laki-laki dan perempuan hidup saling membutuhkan. Namun, sangat ironis sekali, ketika pada perkembangannya terjadi monopoli dan eksploitasi kekuasaan yang dilakukan oleh pihak laki-laki kepada kaum perempuan yang mengakibatkan kaum perempuan termarginalkan, ter subordinasi dan tertindas.

## **PENUTUP**

Kejadian-kejadian yang diceritakan dalam *Aganna Sutta* merupakan cerminan atas hakikat eksistensi manusia. Perbedaan seks, suku, ras, budaya, agama bahkan ideologi yang terjadi pada manusia, pada dasarnya tidak pernah ada dan pada permulaannya manusia justru berasal dari makhluk yang tidak memiliki nama, tubuh yang sama dan tidak mengerti apa-apa tentang apa, kecuali makanan. Mereka hanya memiliki kesamaan mengenai nafsu dan keinginan.

Korelasinya dengan relasi gender, kandungan teks-teks *Aganna Sutta* mengenai asal-usul manusia merupakan bahan perenungan bersama agar lebih arif dan bijaksana dalam menghadapi persoalan-persoalan bias gender dalam Buddhisme, sekaligus menjadi pelajaran bagi umat beragama agar lebih berhati-hati dalam menafsirkan teks-teks kanonik agama.

Siddharta dengan ajaran *anatta*-nya (tidak adanya ke-aku-an) telah mengingatkan bahwa perbedaan jenis kelamin bukanlah menjadi permasalahan yang urgen dalam usaha mencapai *nibbana*. Ruh akan selalu berubah sesuai dengan karma yang telah diperbuat pada kehidupan sebelumnya. Selama sisa-sisa kebanggaan akan **aku**, nafsu keinginan akan **aku** dan segala kecenderungan berpikir yang bertolak dari **aku** belum dilenyapkan dari jiwa, kebebasan sempurna (*nibbana*) tidak akan pernah tercapai. Apalagi manusia yang masih terjebak pada kebanggaan akan dirinya karena berjenis kelamin tertentu, maka ia akan semakin terjerat dalam kubangan penderitaan (*dukkha*).

Satu hal yang dapat diteladani dari ajaran Siddharta Gautama bahwasanya jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berhasil dan tidaknya mencapai *nibbana*; hanya amal kebajikan yang dapat membantu manusia menuju *nibbana*. Keinginan untuk menjadi laki-laki yang selama ini dianggap memiliki prioritas untuk mencapai *nibbana* adalah kekeliruan bahkan menimbulkan penderitaan yang berkepanjangan. Bukankah kitab *Aganna Sutta* cukup memberi gambaran bahwa pria dan perempuan setara? Untuk itu daripada berdebat jenis kelamin mana yang lebih berkesempatan mencapai *nibbana* lebih baik berlomba-lomba berbuat kebajikan—kepada alam, binatang dan manusia—sebagaimana ajaran Siddharta Gautama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arvind Sharma, 1987, *Perempuan dalam agama-agama Dunia*, New York: State University of New York Press
- Djam'annuri (ed.), 1989, *Agama-agama di Dunia*, IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta
- Kaelan, 2002, *Filsafat Bahasa, Masalah dan Perkembangannya*, Pustaka Filsafat, Yogyakarta
- Karsono, K (ed.), 1975, *Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Khotbah Asadha*, Pengurus Cabang Buddhi, Bandung
- Lembaga Alkitab Indonesia, 2001, *Alkitab Deurokanonika*, Lembaga Alkitab Indonesia, C.1., Jakarta
- Lembaga Penerjemah Kitab Suci Agama Buddha, 1991, *Aganna Sutta*, Dhammasena Tri Sakti, Jakarta
- Shalaby, Ahmad, 1992, *Perbandingan Agama: Agama Islam*, PT. Rineka Cipta, C.2., Jakarta
- Umar, Nasaruddin, 1998, "Perspektif Gender Dalam Islam", dalam *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, Volume 1 Nomor I, Juli-Desember, Paramida, Jakarta
- Mettadewi, W., 1991, *Manfaat Abhidhamma dalam Kehidupan Sehari-hari*, Sekolah Tinggi Buddha Nalanda, Jakarta
- Mettadewi, W., 1998, *Pokok-Pokok Dasar Abhidhamma Jilid 1*, Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda, Jakarta
- Wowor, Cornelis, 1991, *Pandangan Sosial Agama Buddha*, Arya Surya Chandra, Jakarta